



## Artikulasi dan Identitas Keislaman dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Geni Jora*

Sugiarti<sup>1</sup>

Prima Gusti Yanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah  
Malang, Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof.  
DR. HAMKA, Jakarta Timur, DKI  
Jakarta, Indonesia

\*email:  
[prima\\_gustiyaniti@uhamka.ac.id](mailto:prima_gustiyaniti@uhamka.ac.id)

### Abstrak

Artikulasi dan identitas keislaman menarik untuk dikaji karena di dalamnya memiliki pesan kehidupan yang mendalam. Artikulasi dan identitas keislaman memiliki hubungan yang erat karena artikulasi memperkuat identitas keislaman tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana artikulasi identitas keislaman yang diwujudkan melalui pilihan kata yang digunakan sebagai interaksi antar tokoh; serta bagaimana implementasi identitas keislaman tereduksi melalui kegiatan nyata dalam kehidupan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *close reading*. Analisis dilakukan mencakup tahapan klasifikasi, reduksi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikulasi identitas keislaman ditunjukkan dengan pilihan kata yang mengarahkan pada bentuk kesyukuran manusia atas nikmat yang diberikan Allah. Adapun implementasi pada novel *Ayat-Ayat Cinta* lebih menekankan pada pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran agama yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya. Adapun novel *Geni Jora* mengungkapkan bagaimana sebenarnya kehidupan sosial tokoh dengan berbagai persoalan budaya yang dihadapinya tetapi tetap bertumpu pada nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** artikulasi keislaman; nilai estetika; pembangun jiwa; novel

Masuk: 2 Agustus 2025

Diterima: 29 September 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: 10.22236/imajeri.v8i1.20334



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstract

*Articulation and Islamic Identity are interesting to examine because they contain profound messages about life. The aim of this study is to explain how the articulation of Islamic identity is manifested through word choices used in interactions between characters, as well as how the implementation of Islamic identity is reflected through real-life activities. This research uses a qualitative descriptive method. The data sources are the novels Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Sirajy and Geni Jora by Abidah El Khalieqy. The data collection technique employed is close reading. The analysis involves stages of classification, reduction, interpretation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the articulation of Islamic identity is demonstrated through word choices that direct readers toward expressions of human gratitude for the blessings given by Allah. The implementation in the novel Ayat-Ayat Cinta emphasizes spiritual development, containing religious teachings wrapped neatly without abandoning aesthetic elements. Meanwhile, the novel Geni Jora reveals the social life of the characters, who face various cultural challenges but remain grounded in Islamic values.*

**Keywords:** Islamic articulation; aesthetic value; spiritual development; novel



## PENDAHULUAN

Agama menjadi salah satu unsur identitas seorang manusia. Individu yang beragama tentunya memeluk erat ajaran nilai-nilai kebaikan yang tertuang dalam kepercayaannya. Nilai mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku (Gunawan, 2018). Islam mengajarkan banyak hal pada pemeluknya, Islam juga memiliki bentuk tersendiri dalam melabeli umatnya. Islam dikonstruksi sebagai kumpulan petunjuk bagi orang beriman agar mereka menjalankan hidupnya sehingga dapat mencapai keluhuran harkat manusia (Nurjuman, 2018). Label tersebut menjadi sebuah identitas yang akan selalu melekat pada dirinya. Identitas merupakan gagasan bahwa ada “hal” yang bisa ditemukan, bahwa identitas merupakan inti diri yang bersifat universal dan kekal yang kita miliki. Bisa dikatakan bahwa orang memiliki “esensi” diri yang disebut identitas. Gidden (1991) menyatakan bahwa identitas merupakan apa yang dipikirkan sebagai orang. Apabila dikaitkan dengan Islam, maka Islam dapat dipandang sebagai salah satu bentuk yang khas dari sebuah identitas, ketika ia menyatu dengan kehidupan manusia yang bermasyarakat dalam bentuk tradisi dan kebudayaan. Namun sayangnya, ketika Islam berperan sebagai sebuah identitas yang mengejawantah dalam bentuk budaya dan tradisi, ia cenderung menjadi eksklusif. Peek (2005) menegaskan bahwa identitas keislaman tidak hanya urusan batiniah dan pribadi, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang diakui, ditafsirkan, dan bahkan diperdebatkan di ruang publik. Dengan kata lain, Islam sebagai identitas adalah cermin diri sekaligus label sosial.

Karya sastra dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori untuk mengetahui identitas dari sebuah karya sastra tersebut, salah satu kategori tersebut yaitu sastra pesantren. Karya sastra sebagai sastra pesantren jika karya tersebut mengandung pesan moral dan agama Islam yang diinternalisasikan dari nilai-nilai pesantren (Amrullah, 2020; Maula, 2022). Proses untuk memberikan informasi, panutan, perbuatan dan praktik dalam kehidupan yang pada akhirnya terinternalisasi (Tafsir, 2010). Kadang sastra pesantren terkait dengan pesantren lembaga pendidikan. Dalam hal ini pesantren menjanjikan nilai-nilai esensial.

Objek penelitian ini adalah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy. Novel *Geni Jora* ini menggambarkan tokoh Muslimah yang memiliki karakter kuat, cerdas dan gigih dalam meraih impian, cinta dan cita-cita demi kehidupan yang lebih baik. Selain itu dalam komentar Arimbi (2009) bahwa Abidah *literary work's ia a representation, identity and religion of muslim women in Indonesian fisction*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2019 oleh Araska Publishern 2019. Sementara itu, Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy diterbitkan oleh Republika pada Desember tahun 2004. Novel ini disebut sebagai novel pembangun jiwa yang didalamnya terkandung ajaran agama yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya. Kedua novel ini, memuat sangat banyak memuat artikulasi-artikulasi keislaman yang dengan sendirinya memperkuat identitas keislaman tokoh-tokohnya.

Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman menjadi menarik untuk dikaji didasarkan atas pemikiran bahwa kedua karya tersebut ditulis oleh pengarang yang memiliki latar belakang pesantren. Dari kedua pengarang ini



memungkinkan untuk mengeksplorasi persoalan keislaman yang memberikan warna berbeda. Hal ini dianggap penting karena pergulatan perbedaan antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya. Dari perbedaan ini akan memberikan identitas keislaman yang unik ditampilkan dalam narasi ceritanya.

Novel Geni Jora mendeskripsikan problematika perempuan dalam ranah sosio kultural yang diungkapkan oleh Abidah El Khalieqy secara cerdas dan kritis (Sugiarti, 2013). Problematika dalam teks tampak ketika para tokoh cerita menghadirkan permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, novel Ayat-ayat Cinta kurang menggali ajaran Islam khususnya dalam sosial dan budaya. Novel ini menampilkan kehidupan sederhana sekaligus menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam terutama dalam perjuangan mencari ilmu di luar negeri. Disisi lain, novel Geni Jora banyak mengungkapkan bagaimana sebenarnya kehidupan sosial tokoh dengan berbagai persoalan budaya yang dihadapinya. Kedua novel ini meski dibungkus dengan nilai-nilai Islami akan tetapi memiliki perbedaan artikulasi sehingga membawa konsekuensi pada identitas Islam yang tampak pada diri tokoh.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Husna (2023) tentang Peran *fear of missing out* (FOMO) dan penggunaan media sosial terhadap artikulasi identitas keislaman pada kalangan milenial muslim yang mengikuti tren hijrah di Instagram. Hasil studi menegaskan bahwa memang ada fenomena pengungkapan identitas agama melalui media sosial yang semakin umum pada tahun-tahun belakangan ini. Menurut Bobkowski dan Pearce (2011a) individu mengungkapkan hal-hal terkait identitas agamanya dalam konteks *online* karena mereka yakin agama merupakan urusan publik. Lebih lanjut, ketika individu membuat profil *online* dalam akun media sosialnya, maka beberapa fitur akan menstimulus mereka untuk mengartikulasikan perspektif religiusnya dan mengungkapkan identitas keagamaannya Bobkowski & Pearce (2011b). Syahrin & Mustika (2020) melalui penelitiannya juga mendeskripsikan peran media sosial dan konten yang dapat dengan mudah diakses oleh penggunanya untuk mempelajari apa yang dimaknai sebagai gerakan hijrah. Rasa keingintahuan terkait ajaran agama pada akhirnya didapatkan melalui konten dan gerakan hijrah di media sosial.

Beberapa peneliti telah memusatkan perhatian pada persoalan konsepsi sastra Islami. Misalnya, Supriadi (2011) menawarkan teori Takmilah sebagai alat analisis sastra Islami, sementara Azhari, Yoesoef, dan Setyani (2022) berupaya mendefinisikan sastra Islami secara konseptual. Kholil (2011) membahas batasan Islam sebagai budaya yang membentuk karya sastra. Selain itu, sejumlah penelitian melacak kesinambungan dan perubahan sastra bertema Islam di Indonesia (Arifianto, 2020; Rakib, 2015). Perkembangan sastra Islam di media digital telah dikaji oleh Cinthya dan Wati (2020). Dari sudut pandang pembaca, Mulyono (2011) mengevaluasi apresiasi pembaca terhadap sastra Islam di Indonesia, sedangkan Razali (2022) menyoroti fenomena serupa di kalangan remaja di Malaysia dan Indonesia. Studi tekstual terhadap karya sastra bertema Islam dilakukan oleh Abdurrazaq (2013), sedangkan elemen Islam dalam teater tradisional dikaji oleh Yousof (2010). Dalam ranah terapan, Irwansyah (2019) mengeksplorasi pemanfaatan sastra Islami dalam konteks pembelajaran, sementara Nurhayati, Junaedi, dan Sahliah (2020) menyoroti perannya sebagai media dakwah. Penelitian



mengenai ideologi pengarang dilakukan oleh [Arimbi \(2009\)](#), sedangkan kontribusi akademik dalam studi Islam, termasuk karya sastra, dikaji secara mendalam oleh [Steenbrink \(2015\)](#).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengungkapan identitas keislaman yang kian terbuka dengan berbagai sarana komunikasi yang tersedia. Penelitian ini untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, pada objek yang dijadikan sebagai sumber data adalah novel, penelitian terdahulu media sosial. Kedua, penelitian ini mengungkapkan artikulasi identitas keislaman tokoh yang lebih pada tataran bagaimana keberagamaan tokoh melalui novel sedangkan penelitian terdahulu pada fenomena hijrah melalui medsos.

Penelitian artikulasi dan identitas keislaman dalam novel *Geni Jora* dan *Ayat-Ayat Cinta* memiliki keunggulan yaitu pendekatannya yang mendalam, relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Penggabungan kajian sastra dan agama, dan dinamika sosial dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap identitas keislaman dipresentasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial, melalui media sastra.

Identitas mengacu pada pemikiran [Rahman \(2021\)](#) refleksi persepsi diri sendiri dan orang lain tentang kita sebagai individu yang berbeda dalam berperilaku dan percaya. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas pasti personal sekaligus sosial dan menandai kita sebagai orang yang sama sekaligus berbeda dengan macam orang lain. Kita bisa menyetujui gagasan identitas terkait dengan persamaan dan perbedaan dengan hal yang personal maupun sosial, dan dengan bentuk representasi. Identitas paling tepat dipahami tidak sebagai satu entitas yang tetap, tetapi sebagai gambaran perihal diri kita yang penuh dengan muatan emosi ([Barker, 2005](#)).

Selanjutnya fokus penelitian ini adalah tentang artikulasi. Artikulasi menurut [Kridalaksana \(2008\)](#) adalah proses kerja alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa. Ditambahkan oleh [Hall \(1986\)](#) mendefinisikan artikulasi sebagai bentuk hubungan yang dapat menyatukan dua elemen berbeda dalam kondisi tertentu. Makna lebih luas dari teori Hall bahwa artikulasi tidak hanya makna linguistik (cara mengucapkan bunyi), tetapi lebih kepada teori sosial-budaya yaitu membahas tentang bagaimana ide, praktik, dan identitas terhubung dan saling menguatkan.

Berdasarkan latar belakang di atas pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan kesadaran pada semua pihak bahwa identitas keislaman itu tidak hanya sekadar tampilan serta ornamen yang melekat pada individu. Akan tetapi, lebih mengarah bagaimana identitas itu menyatu dengan konsekuensi logis tindakan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, artikulasi dalam Islam banyak cara pengungkapannya, namun harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam agama sehingga antara nilai agama dan nilai artistik dapat menyatu dan atau sebaliknya. Di sisi lain, adakah perbedaan secara gender antara pengarang laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan artikulasi dan identitas keislaman dalam berbagai perspektif.



## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan struktural dan religius. Pendekatan struktural digunakan sebagai cara pandang analisis yang berfokus pada aspek pembangun cerita. Pendekatan religius yang berfokus pada penghayatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Pendekatan struktural religius tidak diaplikasikan dalam konteks prinsip antarrhubungan unsur, tetapi pada satuan cerita yang membentuk keseluruhan cerita yang terkait dengan artikulasi identitas keislaman yang terdapat dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menganalisis artikulasi dan identitas keislaman yang diekspresikan oleh pengarang novel ini yaitu pengarang laki-laki dan perempuan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah close reading (Nugraha, D., & Suyitno, 2022). Analisis dilakukan dengan model kualitatif-interaktif, mencakup tahapan klasifikasi, reduksi, interpretasi, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diungkapkan tentang artikulasi dan identitas keislaman tokoh pada novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman. Hal ini dianggap penting mengingat kedua pengarang novel ini memiliki latar belakang kehidupan pondok pesantren dengan berbagai pola pikir yang berkembang. Kedua novel ini memiliki kekuatan masing-masing dalam mendalami identitas keislaman sehingga mampu menghadirkan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Berikut ini dipaparkan pengungkapan artikulasi identitas keislaman tokoh dan implementasinya dalam kedua novel tersebut.

### ***Pengungkapan Artikulasi dan Identitas Keislaman Tokoh dalam Novel Geni Jora dan Ayat-Ayat Cinta***

Dalam konteks kehidupan nyata tokoh Omi Ida sebagai perempuan mampu menghayati kedalaman agama dengan kebiasaan-kebiasaan positif untuk dirinya dalam rangka mengingat Allah. *Subhanallah* merupakan frasa dalam Bahasa Arab yang sering digunakan yang artinya “maha Suci Allah” Hal ini dapat diperhatikan pada dialog berikut Omi Ida tersenyum, menyiratkan kearifan seorang perempuan yang telah berpengalaman dalam hidup.

Subhanallah. Omi tersenyum. Sangat bersahabat.

(Khalieqy, 2004: 211).

*Subhanallah* merupakan kalimat tasbih yang disunahkan membacanya ketika selesai sholat wajib. Dzikir menggunakan kata *Subhanallah* ini merupakan aktivitas umat muslim untuk menyebut nama Allah SWT. Setiap muslim dianjurkan untuk selalu mengingat Allah dengan cara berdzikir. Selain untuk memuja kebesaran Allah SWT, berdzikir juga dapat membuat hati dan pikiran seseorang menjadi lebih tenang.

Selain kata tersebut, Omi Ida juga seringkali menggunakan kata *bismillah* untuk mengawali semua kegiatan dengan cara mengingat Allah.



“Bismillah! Kuharap cincin ini bisa mengobati semua luka hatimu dan semakin memperindah serta memperkuat jalinan cinta kita untuk hari esok. Amin Ya Rabb!” Aamiin ya Rabbi! Jazakallah bi alfa Keir, “aku benar-benar tersipu (Khalieqy, 2004: 284).

Kata "*Maasyaa Allah*" yang diungkapkan Zakky kepada Lela memiliki makna sesuatu yang tepat "Inilah yang diinginkan oleh Allah" atau "Apa yang dikehendaki oleh Allah, maka itulah yang akan terjadi". Oleh sebab itu, ketika melihat hal yang menakjubkan, lalu kita ucapkan "*masya Allah*", artinya kita menyadari dan menetapkan bahwa hal yang menakjubkan tersebut semata-mata terjadi karena kuasa Allah.

Hasbunallah wanikmal wakil, Nikmal mawla wa nikmannashiir (Khalieqy, 2004: 15)

Frasa tersebut digunakan sebagai bacaan zikir yang dianjurkan untuk dipanjatkan umat Islam. Sebab, kalimat tersebut dimaknai sebagai pengingat sekaligus anjuran untuk selalu berserah diri kepada Allah. Dengan melafazkan doa tersebut sebagai kepasrahan manusia terhadap Allah hidup dan matinya diserahkan semuanya kepada Allah. Manusia hakikatnya sangat tergantung kepada Allah.

Di pesantren ada santri yang membandel artinya tidak ada perubahan yang terjadi dalam dirinya meski sudah diarahkan oleh para ustaz dan ustazah. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Santri macam apa kau ini, Sonya! Seribu tahun di pesantren pun tak ada sesuatu yang berubah. Wujuduha ka'adamiha/ Adanya seperti tidak adanya (Khalieqy, 2004: 124).

Santri yang tidak memiliki hidup yang lebih baik setelah masuk pesantren diwujudkan dalam frase *wujuduha ka'adamiha* artinya keberadaan satri tersebut tidak ada manfaatnya bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Ungkapan salam menunjukkan sikap sebagai manusia yang beragama wajib hukumnya menyampaikan salam ketika bertemu dengan sesama manusia dan berpisah. Oleh karena itu, salam sebagai bentuk semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya'. Ucapan perpisahan dalam masyarakat Islam yang mengandung doa agar kedamaian selalu menyertainya.

“Syaikh ini bisa saja,” sahutku sambil tersenyum, “mohon doanya. *Assalamualaikum.*” “*Walaikumussalam warahmatullah wa barakatuh.*” (Shirazy, 2004: 25).

Ketika mendapat salam terlebih dahulu maka haruslah dijawab dengan kalimat. *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* yang berarti 'Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya besertamu juga.' Artinya, muslim yang mendapat doa mengembalikan doa baik tersebut kepada mereka yang memberi salam juga. Hal ini merupakan perbuatan baik kepada sesama muslim. Sebagai umat muslim juga dapat saling mendoakan keberkahan seperti data di bawah.





Artikulasi identitas keislaman dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy memiliki banyak ragam. Beberapa artikulasi tersebut sering orang Islam ucapkan pada kehidupan sehari-hari.

“*Allah yubarik fik* (Semoga Allah melimpahkan berkah padamu, Mas,” ujarnya serak. Tangan kanannya mengusapkan sapu tangan pada hidungnya. Mungkin darahnya merembes lagi. (Shirazy, 2004: 18).

“*Wa iyyakum!* ” balasku sambil memakai kaca mata hitam dan memakai topi menutupi kopiah putih yang telah menempel di kepalaku. (Shirazy, 2004: 18).

Arti dari Allah *yubarik fik* adalah semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu. Ketika ada saudara muslim yang berkata tersebut maka sepatutnya orang yang di doakan akan menjawab *wa iyyakum*, yang artinya dan semoga melimpahkan (berkahnya) pada kalian semua. Selanjutnya, artikulasi identitas keislaman yang selalu ada pada kaum muslim adalah dengan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*.

Kalimat *thayyibah* adalah kalimat yang memiliki arti baik dan dianjurkan untuk senantiasa diucapkan. Kalimat *thayyibah* diambil dari kata *thaba* yang artinya enak, bersih, dan tumbuh. Pengertian ini diambil dari surah Ibrahim ayat 24 yang artinya, "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit." Kalimat *thayyibah* yang ada dalam novel adalah sebagai berikut:

“Sekarang bukan saatnya diskusi. Kalau mau diskusi besok Sabtu di Wisma Nusantara. Rudi presentatornya. *Bismillah*, ayo jangan banyak cingcong langsung kita ganyang saja!” ucapku sambil mencomot daging ayam di hadapanku. (Shirazy, 2004: 100).

Kalimat *bismillah* artinya dengan menyebut nama Allah SWT. Kalimat ini selalu diucapkan ketika seseorang hendak melakukan apa pun seperti makan, minum, wudhu, belajar, dan masih banyak lagi.

“*Subhanallah!* Bagaimana mungkin kita memiliki kebiasaan yang sama. Ibuku sejak kecil telah mengajarkan hal seperti ini padaku.” (Shirazy, 2004: 100).

Kalimat tasbih merupakan salah satu dari kalimat dzikir yang berarti Maha suci Allah. Kalimat ini disunnahkan untuk dibaca dan sebagai ungkapan atas kebesaran Allah.

“Udah jangan dipikir. Emm..bagaimana makalahmu? Sudah selesai?”  
“*Alhamdulillah*, Mas.” (Shirazy, 2004:150).

Kalimat tahmid sama halnya dengan tasbih yang merupakan kalimat dzikir yang disunnahkan oleh Allah. *Alhamdulillah* yang berarti segala puji bagi Allah SWT. kalimat tahmid dianjurkan untuk dibaca setelah mendapatkan sebuah nikmat dari Allah SWT.

“Aduuh! *Astaghfirullah!*” aku menahan sakit tiada terkira. “Kenapa Mas?” Semuanya kembali terasa gelap. Aku berlayar dalam gelap dan keheningan. (Shirazy, 2004).



Kalimat selanjutnya yang termasuk dalam dzikir dan kalimat thayyibah adalah istighfar berarti aku memohon ampun kepada Allah SWT. Kalimat ini biasa diucapkan seorang muslim saat menyadari dirinya melakukan kesalahan, ataupun lupa.

“*Masya Allah*, semoga Allah menyertai langkahmu.” “*Amin*,” sahutku pelan sambil melirik jam dinding di atas mihrab. (Shirazy, 2004:150)

Masya Allah adalah ungkapan kagum akan sesuatu. Kata ini sering diucapkan oleh umat Islam ketika melihat kebesaran Allah SWT. Artikulasi yang diwujudkan dalam pilihan kata sebagai bentuk ekspresi ucapan tahmid, thayyibah, dzikir, wirid dan sebagainya sebagai bentuk ketundukan manusia kepada Allah.

### ***Implementasi Artikulasi dan Identitas Keislaman dalam Novel Geni Jora dan Ayat-Ayat Cinta***

Manusia pada dasarnya diciptakan Allah untuk mengarungi kehidupan baik dunia maupun akhirat. Allah menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi ini atas seizinnya. Oleh karena itu, setiap dalam keadaan tertentu kita harus mengingat kekuasaan Allah sebagaimana kutipan berikut ini:

Ingat saat Tuhan menciptakan bibir manusia. Dia berharap kita dapat menggunakannya untuk berterima kasih dalam zikir kita . Mengenali kemurahannya dan menyerukan nama-Nya saat kita gembira dan berduka. Saat kita nyaris tertidur atau terjaga. Bahkan juga saat kita berdiskusi atau bercengkerama seperti ini (Khalieqy, 2004: 15).

Manusia patut bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah. Hal itu bisa sebagai perwujudan dari kesadaran untuk selalu mengingat Allah setiap saat dengan cara berzikir. Hal ini sebagai bentuk penghayatan terhadap keberagaman dalam situasi bahagia, gembira, susah maupun senang. Baik dan buruk tidak ditunjukkan dengan tindakan, melainkan pada pribadi yang melakukannya (Hardiman, 2011).

Ribuan Zikir untuk selesai. Tangan dan dzikir itu, kini Tengah kuuntai. Bismillah.

“Insya Allah, Ustad” (Khalieqy, 2004: 43)

Zikir merupakan bagian yang dari kebiasaan positif agar kita mendapatkan perlindungan Allah SWT dalam kehidupan ini. Pesantren tempat tinggal dalam memperoleh Pelajaran keagamaan dan ilmu umum diajarkan. Kehidupan di pesantren diwarnai dengan kesederhanaan sehingga mereka harus dapat berbagi dengan yang lain dalam segala hal. Demikian pula para santri tidak diperbolehkan membawa barang-barang yang terlarang misalnya baju mewah, surat cinta dan sebagainya. Santri dididik dengan kesederhanaan. Akan tetapi, kehidupan ini memiliki dinamika yang tidak dapat dihindari, ada santri-santri yang berasal dari keluarga berada melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan pesantren Misalnya Sonya dan Namnya termasuk santri baru yang memiliki gaya hidup perkotaan. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan kehidupan pesantren. Encik Barkah yang bertugas memeriksa barang-





barang yang dibawa oleh para santri. Oleh sebab itu, semua santri harus hidup sederhana mulai dari berpakaian maupun kehidupan lainnya seperti pada kutipan berikut.

Di tangan Encik Barkah. Tak ada satu surat cinta pun yang lolos, apalagi gaun- gaun mahal dan keren. Semua gaun yang boleh dipakai di pesantren merupakan baju sederhana dengan bawahan sarung sebagai penerapan hidup sederhana dan menjauhi model kehidupan *musrifin* alias jor-joran (Khalieqy, 2004: 56)

Mereka yang berada di pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik yang secara ekonomi mampu maupun kurang mampu. Pengelola pesantren memiliki kebijakan yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak. Kondisi pesantren tentunya banyak penghuni selain manusia ada makhluk halus yang tidak tampak. Namun sepanjang tidak mengganggu para santri tidak ada masalah. Di manapun di luar lokasi pesantren akan ada hal yang sama.

Selain ratusan santri, banyak kisah beredar tentang penghuni gaib di asrama. Mereka mendiami hampir di setiap lokasi terutama di tempat yang lembap dan gelap seperti deretan kamar mandi dan lokasi jemuran. Juga ruang makan yang gelap di waktu malam serta kelas-kelas di atas sana, di lantai dua dan tiga (Khalieqy, 2004: 61).

Kecintaan para santri pada malam menggambarkan bagaimana sesungguhnya mereka menghayati tentang malam. Malam hari ketika orang sedang tidur maka saat itulah yang paling tepat untuk melakukan dialog dengan Allah. Sonya yang memiliki kebiasaan itu mampu membawa teman-temannya untuk melakukan hal yang sama.

Penanaman keyakinan mulai kecil menjadi penting ketika anak sudah dewasa . Hakikatnya Pendidikan yang diberikan orang tua memberikan dampak positif pada anak. Kebiasaan-kebiasaan untuk mencintai malam dapat mengalahkan kepentingan ketika siang hari. Kesadaran yang demikian ini sangat baik untuk memperkuat akidah dan praktik Islam yang sesungguhnya.

Nilai positif yang dikembangkan di pesantren apabila santri memiliki potensi bagus maka diberi tanggung jawab. Hal ini sekaligus dapat mendidik jiwa kepemimpinan seperti yang dialami Elya Huraibi. Dalam rangka memetakan kemampuan santri maka terkadang santri yang berada di kelas lebih rendah sudah diberi peran untuk mengurus majelis Tahkim. Seperti yang diperhatikan melalui kutipan berikut.

Di pesantren juga diberi kesempatan untuk bertanggung jawab untuk membantu dan Seperti aku, Elya Huraibi merupakan salah satu dari anggota *majelis Tahkim*. Aku menjabat sebagai ketua dan dia anggota. Biasanya ketua majelis Tahkim dijabat oleh kakak kelas V. Tetapi dalam kasus perkecualian, ketua bisa dijabat oleh santri kelas IV dengan melihat reputasi santri tersebut (Khalieqy, 2004: 72)

Untuk membentuk pribadi yang sholeha maka para santri harus mengasah dirinya dengan berbagai cara untuk mencapai kesalehan yang hakiki. Kesalehan itu sifatnya pribadi dan ditunjukkan dengan berbagai perilaku serta kebiasaan yang menggambarkan sebagai seorang muslim/Muslimah. Kecantikan seseorang tidak semata-mata dilihat secara fisik tetapi juga yang



psikis (rohaniah) sehingga terjadi keseimbangan dalam melakukan kehidupan untuk dunia dan akhirat. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Ibu Kejora sebagai seorang ibu muslimah dalam membangun keluarga tentu berdasarkan landasan agama yang kuat. Ia memiliki strategi dalam memerankan dirinya sebagai ibu rumah tangga agar anak-anak dan suami merasa nyaman. Seorang ibu yang hanya mengurus rumah tangga sebaik mungkin dan keluar rumah hanya untuk kepentingan takziah, menghadiri undangan pernikahan, serta menjadi imam salat bagi jamaah perempuan di musala. Kesadaran seorang ibu dalam rangka mempertahankan keluarga meski telah dipoligami tetap menunjukkan sikap dan perilaku yang menyejukkan bagi anak-anak. Bahkan menyadarkan putrinya bahwa Allah telah melimpahkan segala kesenangan dalam kehidupan. Semua nikmat yang diberikan Allah harus disyukuri. Mensyukuri nikmat Allah akan ditambah lagi nikmat yang dirasakan.

“Semuanya lebih dari cukup, Sayang. Tak ada satu pun yang kurang. Allah telah melimpahkan segala kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan yang tak terhingga pada kita. Dan semua ini harus kita syukuri.” (Khaliq, 2004: 109).

Dalam ajaran Islam poligami memang diperbolehkan asalkan memenuhi syarat yang ditentukan. Dalam hal ini ibu Kejora menerima dengan kesadaran dan kepasrahan yang tinggi. Rasa syukur atas limpahan nikmat yang diberikan Allah kepadanya dihayatinya secara total. Sikap keibuan masih terasa tampak ketika berada dalam keluarga. Tidak ada ekspresi selain bersyukur. Dengan demikian, seorang ibu mampu menjadi teladan bagi putrinya meski harus dimadu.

Selanjutnya, kesadaran tokoh Fahri dalam menghayati nilai-nilai keislaman tampak selalu berdoa kepada Allah. Gambaran kehidupan tokoh Fahri adalah sebelum tidur selalu membiasakan berdoa terlebih dahulu. Hal ini sebagai penerapan kehidupan yang Islami berikut ini.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, Fahri selalu mengingat Allah dengan berzikir kepada Allah, seperti ucapan Allahu akbar, laa ilaaha illallah, hamdalah, subhanallah, dan astagfirullah (Shirazy, 2004)

Cara mengingat Allah yang paling dasar itu diwujudkan dengan berdoa kepada Allah karena berdoa itu merupakan ibadah. Tokoh Fahri selalu mengajak manusia senantiasa berdoa kepada Allah. Sesungguhnya berdoa kepada Allah merupakan kebutuhan personal. Akan tetapi dengan perkembangan zaman sekarang ini terkadang manusia lupa berdoa dalam melakukan sesuatu. Berdoa sebagai manifestasi kebutuhan manusia yang terpenting agar Allah selalu melindungi kita dimanapun dan kapanpun.

Beribadah kepada Allah merupakan kewajiban seorang muslim. Pada novel *Ayat-Ayat Cinta* tokoh Fahri dan teman-temannya merupakan seorang pemuda yang rajin dan disiplin dalam beribadah dan menuntut ilmu agama dengan gurunya. Hal tersebut terdapat pada kutipan dibawah ini.

“*Insha Allah* tidak akan terjadi apa-apa. Aku sangat tidak enak pada Syaikh Utsman jika tidak datang. Beliau saja yang sudah berumur tujuh puluh lima tahun selalu



datang. Tepat waktu lagi. Tak kenal cuaca panas atau dingin. Padahal rumah beliau dari masjid tak kurang dari dua kilo,” tukasku sambil bergegas masuk kamar kembali, mengambil topi dan kaca mata hitam. (Shirazy,2004).

Menuntut ilmu bagi tokoh Fahri sebagai seorang muslim wajib hukumnya. Apa pun yang dihadapi ia mampu menanggung risikonya. Meskipun cuaca ekstrem yang melanda Mesir, dia tetap berangkat untuk menghadiri kajian yang diadakan gurunya karena merasa ilmu agama itu sangat penting dalam kehidupannya. Kesadaran dan penghayatan atas pentingnya ilmu sangat mendalam sehingga apa yang dilakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Tokoh Fahri memiliki kedisiplinan yang baik sebagai perwujudan karakter Islami. Hal ini dibuktikan tradisi di masjid menjadi agenda rutin yang dilakukan setelah salat jamaah. Tradisi ini amat penting karena Allah menyampaikan makmurkanlah masjid dengan salat dan mengaji ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Al Quran dan mentaburi ayat demi ayat untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Dengan demikian ajaran yang ada dalam al Quran itu dapat membumi dan tidak hanya di masyarakat tertentu tetapi di seluruh masyarakat yang meyakini agama Islam adalah agama yang paling benar.

Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya sikap tolong menolong menjadi bagian dari kehidupan ini. Dalam Islam hubungan dengan manusia dalam rangka *hablumminannas* tidak ada perbedaan antara suku, agama, ras. Semua memiliki kepentingan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Hal ini diunjukkan oleh Fahri yang membela turis wanita non-muslim dari Amerika dan wanita bercadar yang mendapatkan perilaku intimidasi dari warga lokal di sebuah mikrolet.

“Justru tindakan kalian yang tidak dewasa seperti anak-anak ini akan menguatkan opini media massa Amerika yang selama ini beranggapan orang Islam kasar dan tidak punya perikemanusiaan. Padahal baginda Rasul mengajarkan kita menghormati tamu. Apakah kalian lupa, beliau bersabda, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamunya. Mereka bertiga adalah tamu di bumi Kinanah ini. Harus dihormati sebaik-baiknya.” (Shirazy,2004)

Kutipan di atas tampak sikap tegas Fahri yang berdebat dengan seorang warga lokal yang mengintimidasi seorang turis wanita non-muslim dan juga seorang wanita bercadar yang awalnya membantu turis tersebut untuk mendapatkan tempat duduk. Sikap tegas Fahri menghargai orang lain sebagai tamu dan seharusnya dilindungi menjadi sangat jelas. Kepribadian Islami Fahri diperlihatkan bahwa sikap tolong menolong itu harus dilakukan oleh orang muslim meskipun terdapat konflik antara orang Islam dan Amerika. Hal tersebut tidaklah menjadi alasan untuk menghakimi orang Amerika yang tidak ada sangkut pautnya dengan konflik tersebut. Apabila orang Islam menunjukkan sikap rasis seperti itu hanya akan menimbulkan asumsi buruk tentang Islam semakin tidak baik.

Hal ini dipertegas bahwa sikap dari tolong menolong dilakukan oleh Aisha. Tenaga dan jasa yang diberikan oleh Aisha kepada seorang nenek bule yang berada di metro tersebut berupa tempat duduk, agar nenek bule tersebut tidak merasa letih saat berdiri di metro.



Nenek bule kelihatannya tidak kuat lagi berdiri. Ia hendak duduk menggelosor di lantai. Belum sampai nenek bule itu benar-benar menggelosor, tiba-tiba perempuan bercadar itu berteriak mencegah. “Mom, wait! Please, sit down here!” Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. (Shirazy, 2004).

Ketika Aisha mempersilahkan nenek tersebut untuk duduk dan Aisha pun berdiri berdampingan dengan bule muda tersebut. Memberikan tempat duduk kepada seorang nenek merupakan perbuatan terpuji karena kondisi rentan yang dialaminya. Pertolongan kepada orang lain wajib kita lakukan jika mengetahui bahwa yang bersangkutan harus ditolong. Sikap baik ini sebagai perwujudan karakter islami untuk saling bantu membantu kepada orang lain yang membutuhkan tanpa melihat status sosial, agama, ras serta. niat beribadah kepada Allah SWT (Muhajir & Dawwas, 2022).

Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar (Shirazy, 2004)

Tokoh Maria, ia putri sulung dari Tuan Boutros, keluarga ini beragama Kristen. Maria dan keluarga berada satu apartemen dengan Fahri tepatnya berada di atas kamar mereka. Keluarga Maria dan keluarga Fahri sangat akrab, mereka saling tolong menolong dalam hal apa pun tanpa pamrih. Mereka saling hormat menghormati antara tetangga yang satu dengan lainnya sehingga terjalin kerukunan dan kedamaian. Islam menganjurkan untuk hidup tenteram dan damai dalam hubungannya dengan manusia dan manusia

Pernikahan dalam Islam adalah salah satu institusi yang paling penting dalam kehidupan umat muslim. Menurut ajaran Islam, pernikahan dianggap sebagai ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang saling mencintai dan ingin membangun kehidupan bersama. Biasanya sebelum menikah itu ada kesempatan untuk bertaaruf saling mengenal. Pada novel ini tokoh Fahri memilih untuk menikah melalui jalur taaruf agar tidak menimbulkan zina. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Pernikahan dalam Islam adalah salah satu institusi yang paling penting dalam kehidupan umat Muslim. Menurut ajaran Islam, pernikahan dianggap sebagai ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang saling mencintai dan ingin membangun kehidupan bersama (Shirazy, 2004).

Pada kutipan tersebut Fahri mendapatkan tawaran untuk bertaaruf dengan seorang wanita yang bahkan ia belum mengenalnya. Taaruf diperlukan untuk saling mengenal. Sebelum taaruf Fahri melakukan salat istikharah dan juga mendapat restu dari orang tuanya. Tujuan taaruf adalah saling mengenal antara wanita dengan pria. Melalui perkenalan itulah diharapkan ada peluang untuk saling memberikan manfaat serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, karena tujuannya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Taaruf akan menghindari wanita dan pria dari perzinaan.



Novel *Ayat-Ayat Cinta* berbicara tentang kisah percintaan yang di balut dalam ajaran-ajaran islaminya yang sangat kental. Fahri seorang mahasiswa Universitas Al-azhar, Mesir dalam kehidupannya berusaha meneladani Rasulullah Saw. Hal itu tercermin dari perilakunya sehari-hari, baik di dalam bertetangga, berinteraksi dengan lawan jenis, maupun dengan sesama muslim dan non-muslim. Dakwah adalah aktivitas kesehariannya. Bagi Fahri dakwah bisa dilakukan di manapun dan kapanpun.

Perjalanan kehidupan Fahri penuh dengan liku-liku percintaan yang tersamar dan nyata. Kisah cinta yang dibangun diwarnai dengan kehidupan Islami. Di samping itu, novel ini berhasil memadukan dakwah, tema cinta, dan latar belakang budaya Islam. Di sisi lain novel pembangun jiwa dengan predikat sastra islami tidak membuat pembaca untuk dipaksa memahami dogmatis yang kering. Pesan yang disampaikan tidak menggurui. Narasi cerita berhasil membawa pembaca ke dalam latar novel yang bernuansa sosial-budaya Timur Tengah.

## KESIMPULAN

Identitas keislaman tokoh dalam novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy Pilihan kata seperti *subhanallah*, *astaghfirullah*, *Jazakallah bi alfa Keir*, *Masya Allah*, *Salamualaikum*, *Alaikumssalam*, *Hasbunallah wanikmal wakil* sebagai salah satu bentuk pengungkapan artikulasi identitas keislaman tokoh dalam novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy.

Implementasi artikulasi dan identitas keislaman dalam novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy dapat dicermati pada pola pikir tokoh, tetapi juga melalui tindakan dan laku tokoh-tokoh pada novel tersebut. Adapun implementasi pada novel *Ayat-Ayat Cinta* lebih menekankan pada pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran agama yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya. Sebaliknya, novel *Geni Jora* mengungkapkan bagaimana sebenarnya kehidupan sosial tokoh dengan berbagai persoalan budaya yang dihadapinya tetapi tetap bertumpu pada nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq. (2013). Analisis pesan dakwah dalam karya sastra: Studi atas publikasi novel-novel Islami karya Habiburrahman El-Shirazy. *Intizar*, 19 (2), 208.
- Amrullah, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai pesantren dalam pendidikan di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 1–11.
- Arifianto, A. R. (2020). Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post-Reformasi Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 8 (1), 37–50. <https://doi.org/10.1017/tm.2019.10>
- Arimbi, D. A. (2009). *“Reading contemporary Indonesian Muslim women writers: Representation, identity and religion of Muslim women in Indonesian fiction”*. Amsterdam University Press.
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan definisi sastra Islam dan sastra Islami dalam kesusastraan Indonesia masa kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5 (4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>



- Barker, C. (2005). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Bobkowski, P. S., & Pearce, L. D. (2011). Baring their souls in online profile or not? Religious self-disclosure in social media. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 50 (4), 744–762. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2011.01597.x>
- Cinthya, N., & Wati, R. (2020). Fenomena sastra cyber: Trend baru sastra Islami dalam masyarakat modern di Indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 1. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i1.37991>
- Dirjen Bimas Islam. (2021). Kemenag punya artikulasi terbaik. Islam Indonesia bisa jadi contoh dunia. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-punya-artikulasi-terbaik-islam-indonesia-bisa-jadi-contoh-dunia>.
- El Khalieqy, A. (2004). *Geni Jora*. Mizan Media Utama.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press.
- Gunawan, A. (2018). Nilai-nilai religius dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 Habiburrahman El Shirazy dan rancangannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1–10.
- Hall, S. (1986). On postmodernism and articulation: An interview with Stuart Hall. *Journal of Communication Inquiry*, 10(2), 45–60. <https://doi.org/10.1177/019685998601000204>.
- Hardiman, F. B. (2011). *Pemikiran-pemikiran yang membentuk dunia modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*. Erlangga.
- Husna, S. (2023). Peran fear of missing out (FOMO) dan penggunaan media sosial terhadap artikulasi identitas keislaman pada kalangan milenial Muslim yang mengikuti tren hijrah di Instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.03>
- Irwansyah, D. (2019). Islamic literature: Instructional strategies in contemporary Indonesia. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8 (1), 1–17. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.548>
- Kholil, M. (2011). Persoalan limitasi budaya dan sastra Islam. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1 (2), 70–85. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.551>.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4, hlm. 24). Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, M. (2011). Apresiasi sastra Islami di Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3 (2), 23–35. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.577>.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2022). *Kritik dan penelitian sastra* (Edisi ke-2). University Muhammadiyah Press.
- Nurhayati, E., Junaedi, D., & Sahliah, S. (2020). Dakwah Islam melalui karya sastra. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2 (2), 105–112. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>
- Nurjuman, H. (2018). Konstruksi Islam sebagai simbol identitas melalui representasi perempuan Muslim pada novel religi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12 (1), 61–81.
- Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The development of a religious identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242. <https://doi.org/10.2307/4153097>.





- Rahman, T., Nurnisya, F. Y., Nurjanah, A., & Hifziati, L. (2021). Hijrah and the articulation of Islamic identity of Indonesian millennials on Instagram. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37 (2). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-10>
- Rakib, M. (2015). Reading popular Islamic literature: Continuity and change in Indonesian literature. *Heritage of Nusantara*, 4 (2), 183–194.
- Shirazy, H. E. (2004). *Ayat-Ayat Cinta*. Republika.
- Steenbrink, K. (2015). Academic study of Indonesian Islam: A biographical account, 1970–2014. *Al-Jami'ah*, 53 (2), 337–365. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.337-365>
- Supriadi, A. (2011). Takmilah: Menuju teori sastra Islami. *Atavisme*, 14 (2), 242–253. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.72.242-253>